

Tradisi Wiwitan sebagai Pendampingan Pastoral Berbasis Budaya di Desa Bansari

Immanuel Teguh Harisantoso¹, Ones Mahanugraha², Anki Yula Putri Mein³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana

Correspondence: immanuel.harisantoso@uksw.edu

Abstract. *Research on the topic "Wiwitan Tradition as Cultural-Based pastoral care in Bansari Village" Temanggung wants to answer problems related to wiwitan tradition and pastoral care contained in it. How is the tradition of wiwitan as a tools, agrarian community media to do mutual caring? Whatever happens with the results of farmers' hard work: crops are eaten by pests, crops are loss-making, tobacco prices are unfavorable, the weather is not supportive or rainfall is high, farmers still hold wiwitan rituals. Farmers remain strong, still have new expectations of God's abundant blessings in the next growing season. To answer the above problem, the methodology that will be used is a qualitative approach that is carried out by observative data excavation techniques and participatory interviews. Why participatory? Because researchers are directly involved in wiwitan rituals carried out by farmers. In this way researchers can produce research findings related to the meaning of wiwitan tradition in spiritual and social pastoral care in the spirit of harmony of jagad ageng and jagad alit, the spirit of personal and communal relations is imbued by spiritual and philosophical values of solidarity, harmony and feelings of handarbeni (having) as a family that is tied geographically and culturally. Wiwitan rituals become tools for the way humans to sustain, guidance, reconciling and empower others.*

Keywords: agriculture; culture; pastoral care; wiwitan tradition

Abstrak. Penelitian dengan topik "Tradisi Wiwitan sebagai Pendampingan Pastoral Berbasis Budaya di Desa Bansari" Temanggung hendak menjawab persoalan-persoalan terkait tradisi wiwitan dan pendampingan pastoral yang terkandung di dalamnya. Bagaimana tradisi wiwitan sebagai tools, media masyarakat agraris untuk melakukan mutual caring? Apapun yang terjadi dengan hasil kerja keras petani: tanaman dimakan hama, hasil panen merugi, harga tembakau tidak menguntungkan, cuaca tidak mendukung atau curah hujan tinggi, petani tetap mengadakan ritual wiwit. Petani tetap tegar, tetap memiliki pengharapan baru akan berkah Tuhan yang melimpah pada musim tanam berikutnya. Untuk menjawab persoalan di atas, metodologi yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif yang disokong oleh teknik penggalian data secara observatif dan wawancara partisipatif. Mengapa partisipatif? Dikarenakan peneliti terlibat secara langsung dalam ritual wiwitan yang dilakukan masyarakat petani. Dengan cara demikian peneliti dapat menghasilkan temuan penelitian yang berkaitan dengan makna tradisi wiwitan dalam pendampingan pastoral secara spiritual dan sosial dalam semangat harmoni jagad ageng dan jagad alit, semangat relasi personal dan komunal dijiwai oleh nilai-nilai spiritualitas dan filosofis tentang solidaritas, guyup rukun dan perasaan handarbeni (memiliki) sebagai keluarga yang diikat secara geografis dan kultural. Dengan demikian ritual wiwitan menjadi tools cara manusia menopang, membimbing, menuntun, mendamaikan dan memberdayakan sesama.

Kata kunci: budaya; pendampingan pastoral; pertanian; tradisi wiwitan

PENDAHULUAN

Bansari adalah salah satu desa di kaki gunung Sindoro dengan masyarakat agraris yang mengandalkan pertanian tembakau sebagai produk utama. Informasi dari Kepala

Desa Bansari¹ menyatakan bahwa terbentuknya Desa Bansari berawal dari penyatuan tiga desa yaitu semangkun, Banaran, dan Sawit. Penyatuan ini terjadi sekitar tahun 1927-1928 dengan nama baru Bansari. Tidak begitu jelas apa yang meatarbelakangi penyatuan tiga desa tersebut dalam satu wilayah dengan nama Bansari. Ada informasi bahwa hal tersebut dilakukan lebih dikarenakan tiga desa tersebut di atas berdekatan satu dengan yang lain. Selain itu cakupan wilayah yang tidak terlalu luas yang memungkinkan desa-desa tersebut melakukan merger wilayah dan administrasi pedesaan. Yang jelas adalah nama "Bansari" berasal dari kata "ban" yang berasal dari kata *emban* (bahasa Jawa) yang berarti "dirangkul" dan "sari" yang berarti pusat atau inti. Disebut bansari lebih dikarenakan dirangkulnya tiga desa dalam penyatuan wilayah administrasi.

Sebagai salah satu desa agraris, petani di wilayah Bansari sangat menjunjung nilai-nilai tradisi petani yang adi luhur, yaitu tradisi wiwit. Tradisi wiwitan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat agraris. Tradisi ini dimaknai petani sebagai bentuk syukur atas hasil bumi pertanian yang sudah dikerjakan sepanjang satu musim tanaman kepada yang ilahi.² Ucapan syukur dalam bentuk *wiwitan* ini bukan hanya wujud relasi harmonisnya dengan kekuatan supranatural yang menjadi sumber kehidupannya dan sumber rejeki yang didapatnya. Melainkan bentuk relasi timbal-balik dengan ciptaan yang lain.³ Alam yang telah menghidupinya dan memberikan banyak manfaat layak untuk menerima penghormatannya.

Tradisi wiwitan menghadirkan relasi kesetaraan manusia dengan alam. Meminjam istilah Buber (*I-Thou* dan *I-It*), petani menghargai keberadaan lingkungan sawah dan ladangnya sebagaimana mereka menghargai dirinya. Petani dapat bertahan hidup, justru karena keberadaan sawah, ladang dan tanaman yang memberikan energi positif atas mereka. Sebaliknya sawah menjadi sangat berarti, ketika ada petani yang mengupayakan dan mengolahnya. Inilah relasi simbolik yang termaktub di dalamnya. Relasi *I-Thou* Buber ini pula yang memberikan semangat diantara warga petani untuk saling menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga hadirilah semangat *guyub rukun*.

Yang menjadi persoalan adalah ketika modernitas merangsek dalam kehidupan kaum agraris. Petani memburu untung dan berprinsip pragmatis. Jika sebelumnya mereka sangat bergantung kepada alam, curah hujan dan aliran sungai yang ada, bercocok tanam sesuai dengan ritme alam. Kini mereka menanam lahan dengan tanpa henti, tidak membiarkan sawah *bero* (sementara tidak ditanami dengan maksud menjaga kesuburan) dengan alasan kebutuhan ekonomi. Musim tanam yang sebelumnya dua kali tanam, sekarang bisa tiga sampai empat kali tanam. Di sisi lain, dalam hal kerja sama dalam pengerjaan lahan mengalami pergeseran. Jauh sebelumnya, masyarakat agraris mengerjakan lahan sawah, mulai penggarapan atau pengolahan lahan, penanaman dan sampai panen, mereka kerjakan bersama-sama secara bergantian. Semua dikerjakan tanpa memberi ataupun menerima upah layaknya prinsip pertukaran, tetapi tetapi sekarang hal

¹ Wawancara dengan Kepala Desa Bansari, 6 september 2021.

² Maryatu Kiftiyah et al., "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Tradisi Wiwitan Di Desa Tegalarum Demak: Kajian Indigenous Psikologi," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 2, no. 1 (2020): 105-117, <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2909/1864>.

³ Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro," *Jurnal Budaya Islam El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100-110, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2771/4699>.

seperti ini sudah mulai ditinggalkan. Kalau toh ada sangat terbatas pada lingkungan kekerabatan dekat. Hal ini menyebabkan nilai-nilai *keguyuban* mengalami perubahan. Relasi pekerjaan yang semula hanya sebatas *sambatan* (minta bantuan dan atau memberi bantuan) sekarang sudah tidak lagi murni *sambatan*, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan melainkan juga *sambatan* yang disertai dengan pemberian upah harian kerja.

Selanjutnya, merupakan fakta sosial bahwa dewasa ini tidak semua petani memahami tradisi wiwitan. Dari observasi yang penulis lakukan, rerata petani usia muda (30-50 tahun) mereka tidak mengerti bagaimana tradisi wiwitan musti dilakukan dan bagaimana mempraktikannya. Mereka menyiapkan *sesajen* dan mempraktikan ritual wiwitan yang dimaksud tetapi sudah tidak paham bagaimana ritualitas itu harus dikerjakan. Baginya prosesi wiwitan hanyalah pesan orang tua yang harus dilakukan setiap menjelang panen, selebihnya tidak mengerti akan makna, maksud dan tujuan semula. Inilah yang digambarkan Salsabila⁴ sebagai perubahan tradisi wiwit mulai dari penentuan hari, cara, *ubarampe*, partisipasi masyarakat dan termasuk perubahan nilai. Akibatnya, petani “muda” mengandalkan “orang tua” atau orang yang dianggap lebih paham dengan tradisi. Bagi Korniyadi dan Purwanto,⁵ tradisi wiwitan penting untuk dilakukan dewasa ini. Melaksanakan wiwitan sama halnya dengan merawat kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Sedangkan Bintari Listyani, Sunardi dan Emy Wuryani lebih memperhatikan pada pembangunan karakter dan budi pekerti petani melalui tradisi wiwitan.⁶

Berbeda dengan kajian di atas, dalam penelitian ini, penulis ingin melihat tradisi wiwitan sebagai *tools*, media pendampingan pastoral berbasis budaya untuk menjaga dan merawat kehidupan dalam konteks masyarakat agraris di desa Bansari Temanggung. Ini penting dilakukan, mengingat dalam tradisi wiwitan terdapat semangat petani untuk mensyukuri hasil pekerjaan pertanian kepada Tuhan, mewujudkan syukur tersebut dalam bentuk berkumpul bersama saudara dan handai taulan, makan bersama. Dengan kata lain, dalam wiwitan terdapat perjumpaan personal dengan Tuhannya dan sesama manusia (petani). Wiwitan tidak hanya merawat relasi personal petani dan Tuhannya, melainkan juga menjaga keutuhan ciptaan sebagaimana fungsi pastoral Clebsch dan Jaekle memberikan bimbingan, tuntunan, topangan, pendamaian dan pengasuhan.⁷

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan, bahwa peneliti merupakan *key instrumen*. Apa artinya? Peneliti sendiri yang turun ke lapangan secara aktif untuk pengambilan dan pengumpulan data-data yang diperlukan.⁸ Metode ini digunakan

⁴ Helminia Salsabila, “Perubahan Tradisi Wiwitan Di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021),” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 2 (2022): 265–276, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/26376>.

⁵ Kristian Korniyadi and Purwanto Purwanto, “Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal d Desa Sumberejo , Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri,” *Civics Education and Social Science Journal (CESS)* 1, no. 1 (2019): 55–67, <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/358>.

⁶ Bintari Listyani, Sunardi, and Emy Wuryani, “Membangun Karakter Dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani Pada Tradisi Wiwitan Di Desa Gilangharjo Pandak Bantul,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Criksetra* 9, no. 1 (2020): 59–71.

⁷ William A Clebsch and Charles R Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Prentice-Hall, 1964), 33–36.

⁸ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78–79.

untuk menolong menemukan kompleksitas permasalahan, kedinamisan dan makna sosial yang terdapat dalam konteks masyarakat tertentu. Pendekatan kualitatif akan menolong peneliti memahami situasi atau pun berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam tradisi wiwit masyarakat agraris di desa Bansari.

Teknik pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan studi kepustakaan⁹ Peneliti akan meng-*observasi* secara langsung guna mengamati secara mendalam praktik-praktik wiwit sebagai fenomena sosial yang terjadi di Desa Bansari. Melakukan *interview* secara mendalam dan terbuka kepada narasumber, *key informan* dan komunitas pelaku tradisi wiwit. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi lebih mendalam hal-hal terkait wiwit yang tidak dapat ditemukan dalam observasi, sekaligus menjadi sarana untuk menggali lebih dalam terkait keterangan, dan pemahaman, pendirian partisipan karenanya wawancara memegang peranan penting dalam menggali berbagai informasi dari masyarakat Bansari.

Mengapa Bansari menjadi lokasi penelitian? Bansari merupakan salah satu Desa sentra tembakau yang ada di wilayah administratif Kabupaten Temanggung yang masih mempraktikkan tradisi wiwit. Secara kultural tradisi wiwit yang dilakukan masyarakat Bansari berbeda dengan masyarakat agraris yang lain. Tradisi wiwit yang dilakukan tidak dilaksanakan secara komunal bersama-sama secara serempak, melainkan dilakukan secara pribadi oleh petani sesuai dengan keyakinan dan perhitungan hari *neptu* masing-masing petani. Keunikan inilah yang membuat peneliti memilih desa Bansari sebagai lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Wiwit di Desa Bansari

Tradisi Wiwitan adalah suatu bentuk ritual masyarakat agraris yang berkaitan dengan pengolahan lahan sawah sampai dengan inisiasi panen hasil tanaman. *Wiwitan* berasal dari kata “wiwit” yang berarti hendak ‘memulai’ atau “mengawali” pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan agraris. *Wiwitan* yang dimaksud adalah memulai pengolahan lahan mengawali tanam dan memulai tradisi petik tembakau. Tradisi *wiwitan* (baca: kebudayaan) merupakan keseluruhan sistem, gagasan dan tindakan hasil karya kehidupan masyarakat yang dianut turun temurun.¹⁰ Tradisi ini ditransmisi secara turun temurun kepada generasi yang satu kepada generasi selanjutnya.

Untuk menetapkan pelaksanaan *wiwitan* biasanya perlu dilakukan beberapa perhitungan dan pertimbangan yang disesuaikan dengan aturan-aturan tertentu. Misal berkaitan dengan kapan dan hari *pasaran* apa *wiwitan* dilaksanakan. Perlu diketahui bahwa dalam budaya Jawa dikenal hari *pasaran* yang meliputi *pahing*, *pon*, *kliwon*, *legi*, *wage*. Berkaitan dengan pelaksanaan, dikenal adanya hari-hari baik. Hari baik ini dipilih dan disesuaikan dengan hari lahir pemilik lahan yang akan melaksanakan *wiwitan*. Hari baik ini pula yang akan menentukan arah, dari arah mana arak-arakan tradisi *wiwitan* dimulai. Misal dari arah utara menuju lahan sawah yang dimaksud dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan perhitungan di atas.

⁹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009), 496–524.

¹⁰ Listyani, Sunardi, and Wuryani, “Membangun Karakter Dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani Pada Tradisi *Wiwitan* Di Desa Gilangharjo Pandak Bantul.”

Masyarakat Bansari memegang teguh perhitungan *weton* karena di dalam perhitungan *weton* terdapat perhitungan nasib baik dan nasib buruk. Hal ini berkaitan dengan perhitungan kapan mulai mengerjakan lahan, kapan mulai menanam tanaman tembakai dan dalam hitungan hari apa kelak akan dilakukan panen. Mereka meyakini bahwa perhitungan di atas akan mempengaruhi secara signifikan hasil pertanian yang didapatkan. Dalam perhitungan *weton* dan hari *pasaran* biasanya masyarakat agraris mempertimbangkan hal-hal di bawah sebagai hari naas, dan karenanya dihindari untuk melakukan kegiatan wiwit di hari tersebut.

Sasi (Bulan)	Tanggal	Kemalangan Nabi
Bulan Sura	13	Ibrahim dibakar Namrud
Bulan Mulud	3	Adam diturunkan ke dunia
Bulan Bakdamulud	16	Yusuf dimasukkan ke sumur
Bulan Jumadilawal	5	Nuh terkena banjir besar
Bulan Pasa	12 dan 21	Musa berperang dengan Firaun
Bulan Sela	24	Yunus ditelan ikan
Bulan Besar	25	Muhammad dikejar dan bersembunyi di gua ¹¹

Selain melakukan perhitungan hari *pasaran* dan *weton*, dalam tradisi wiwitan juga perlu diperhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan ritual ini. Petani agraris menyebut hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan wiwitan disebut dengan *uba rampe*. *Uba rampe* yang dipersiapkan dan digunakan dalam sesajian wiwitan merupakan hal-hal simbolik yang sarat dengan arti dan makna. Semua *uba rampe* berasal dari alam, melambangkan arti kehidupan dan alam sebagai pemenuh kehidupan itu sendiri. Secara singkat dapat dikatakan, *uba rampe* terdiri dari tumpeng, ayam panggang jawa (*ingkung*), kembang setaman, beras kapiroto, dan masih banyak lagi.

Menurut sesepuh desa Bansari, wiwitan merupakan tradisi kuno yang sudah mengakar dengan kuat dalam kehidupan masyarakat agraris. Ini adalah budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi wiwitan yang ada dewasa ini, yang sudah mengalami perkembangan dalam perjumpaannya dengan agama Islam, Kristen dan modernitas berakar dari budaya Hindu kuno. Ketika Islam dan kemudian Kekristenan datang ke wilayah Bansari, masyarakat melakukan konversi agama, tradisi wiwitan tetap mengakar dalam kehidupan masyarakat. Secara keyakinan masyarakat sudah melakukan konversi agama, tetapi wiwitan mengalami penyesuaian dengan kepercayaan baru yang dianut masyarakat. Dalam tradisi Hindu, mereka menghayati kehadiran "Ilahi" dalam kehidupan manusia melalui eksistensi alam semesta. Karenanya mereka menuntut keharmonisan manusia dengan lingkungan dimana manusia tinggal dan berkarya. Bagi masyarakat Hindu penting untuk memberikan hasil alam bagi persembahan dan wujud syukur umat akan setiap kehidupan yang sudah diterima.¹² Dalam kehidupan kultur Hinduisme tersirat nilai-nilai ekologis yang sangat kuat untuk menjaga kelestarian dan keserasian manusia dan alam. Masyarakat menjunjung tinggi keharmonisan dirinya dengan apa yang disebut sebagai harmoni *jagad ageng* selain mewujudkan keharmonisan

¹¹ Wirid Hidayat Jati, *Induk Ilmu Kejawen* (Jakarta: Dolpin, 2014), 417-418.

¹² Ign. Gatut Saksono, *Tuhan Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaliwangi, 2014), 89.

dan keselarasan *jagad alit* atau kebahagiaan diri sendiri. Karena alam dan lingkungan merupakan perwujudan dari Sang Mahakuasa.

Berkaitan dengan hal di atas, masyarakat meyakini bahwa alam lingkungan memiliki penguasanya atau *danyang*, kekuatan gaib yang menjaganya. Salah satu tujuan pelaksanaan tradisi wiwitan adalah ucapan syukur dan darma bakti manusia atas pemeliharaan yang diberikan oleh sang penguasa alam. "Yang Ilahi", *danyang* dan selanjutnya kekuatan supranatural yang disebut dengan Tuhan telah menganugerahkan kemakmuran dalam bentuk kesehatan petani, keguyuban masyarakat pertanian, hasil pertanian dari jerih lelah satu musim tanam yang sudah dikerjakan, dan karenanya patut untuk menerima syukur yang diberikan kepadanya. Artinya wiwitan merupakan bentuk relasi syukur masyarakat kepada Tuhannya atas segala rahmat yang telah diterima.

Proses Tradisi Wiwitan

Tradisi wiwitan di Bansarai merupakan kultus masyarakat pertanian yang kaya akan makna kehidupan. Ia merupakan proses inisiasi kehidupan biologis yang dimulai sejak pengolahan tanah, penyiapan bibit, bahkan sampai menjelang prosesi panen atas apa yang ditanam. Jadi yang dimaksud tradisi wiwit dalam masyarakat Bansari terdiri dari tiga kegiatan secara integral: yaitu lekas macul, lekas nandur dan wiwit itu sendiri. Bagi masyarakat yang disebut tradisi wiwitan haruslah tradisi yang lengkap, tidak boleh dipinggalkan dan lebih mengutamakan ritual panen atau petik tembakau. Seperti halnya tahapan tradisi masyarakat agraris yang meliputi: (1) pengolahan tanah, (2) penanaman dan pemeliharaan, (3) panen, dan (4) pengolahan hasil panen,¹³ demikian juga dengan tradisi wiwit desa bansari. Dalam penelitian ini akan diuraikan proses tradisi wiwitan di desa Bansari, mulai *lekas macul*, *lekas nandur* dan *wiwit panen*.

Berawal dari apa yang disebut *lekas macul*. "Lekas" merupakan padanan dari kata "wiwit" yang berarti "mengawali" atau "segera memulai" pekerjaan sebagaimana yang dimaksud. *Lekas macul* berarti segera melakukan *macul* atau mulai dilakukan penggarapan lahan sawah sebagai permulaan pekerjaan. *Macul* berasal dari kata *pacul* atau cangkul, alat yang terbuat dari besi, yang dipakai untuk mengolah sawah, yang juga memiliki arti atau simbol tertentu. Pacul terbuat dari besi, berbentuk pipih segi empat dengan mata cangkul pada satu sisi dan bagian sisi lainnya terletak ekor yang mencuat ke atas untuk penghubung dengan tangkai pacul. Cangkul digunakan untuk membongkar tanah, secara harfiah tentu saja untuk menyingkirkan tanah yang tidak rata, tetapi secara simbolik dimaksudkan untuk menyingkirkan penghalang dalam kehidupan manusia.¹⁴

Bagi masyarakat agraris, *lekas macul* merupakan prosesi pertama dalam rangkaian wiwit dengan cara melakukan pengolahan tanah atau persiapan lahan sawah yang akan ditanami kelak. Dalam prosesi *lekas macul* biasanya dilakukan ritual: 1). Membawa dan meletakkan sesaji yang sudah disiapkan di lahan yang akan dikerjakan; 2). Sesaji yang sudah dipersiapkan diletakkan di tempat/lahan yang sudah dipilih dan kemudian petani membacakan atau mengucapkan doa-doa permohonan dan; 3). Melakukan prosesi *macul* atau mempraktikkan tindakan mencangkul sebanyak tiga kali. Biasanya hal ini dilakukan di tengah-tengah lahan yang akan dikerjakan. Selain prosesi yang berkaitan dengan sesajen, juga dilakukan "penyucian" terhadap sarana dan prasarana pertanian, seperti traktor,

¹³ Dhanu Priyo Prabowo, "Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi" 14, no. 1 (2019): 57.

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 149-150.

cangkul, sabit dan alat-alat yang lain. Semua peralatan pertanian diolesi kunyit dan ditabur bunga *boreh* kering. Ritual ini dilakukan dengan maksud ucapan syukur dan terutama permohonan kelancaran dalam pengolahan atau penyiapan lahan untuk proses penanaman dan perawatan; permohonan supaya lahan pertaniannya diberkati, kebutuhan air dicukupkan, dan kondisi cuaca yang mendukung usaha pertanian.

Prosesi wiwit yang kedua adalah *lekas nandur*. Ritual ini dilakukan menjelang tanam tembakau. Setelah lahan dipersiapkan sebagaimana *lekas macul*, benih yang sudah dipersiapkan dari musim tembakau sebelumnya, dilanjutkan dengan penyemaian benih. Ketika bibit sudah siap tanam ditetapkanlah *hari baik* untuk ritual *lekas nandur* dan dilanjutkan dengan penanaman bibit tembakau. Ritual ini dimaksudkan supaya tanaman dapat tumbuh dengan baik, tanpa gangguan hama atau predator tembakau.

Bagaimana *uba rampe* ritual *wiwit nandur*? Sesaji yang dipersiapkan sama persis dengan ritual *lekas macul*, tetapi ada penambahan aneka jajanan pasar.

Puncak dari tradisi wiwit adalah *wiwit panen*. Ritual ini dimaksudkan sebagai ucapan syukur kepada kuasa Sang Khalik atas hasil tanaman, disertai doa supaya dapat mengolah hasil panen dengan baik dan dapat mempersiapkan benih bagi kelangsungan tanaman tembakau di musim yang akan datang. *Uba rampe* yang disajikan lebih banyak dari proses-proses sebelumnya yaitu: kemiri utuh, nasi megono, ketan dan gula merah, jajanan pasar, buah belimbing, bengkoang, tebu satu ros, jenang merah, ketan, sengkulun (beras, beras jawat, kelapa), pisang 4 sisir. Prosesi sembahyang doa wiwit dilakukan di 'tengahan' atau tengah-tengah ladang dengan melakukan ritual sebagai berikut:

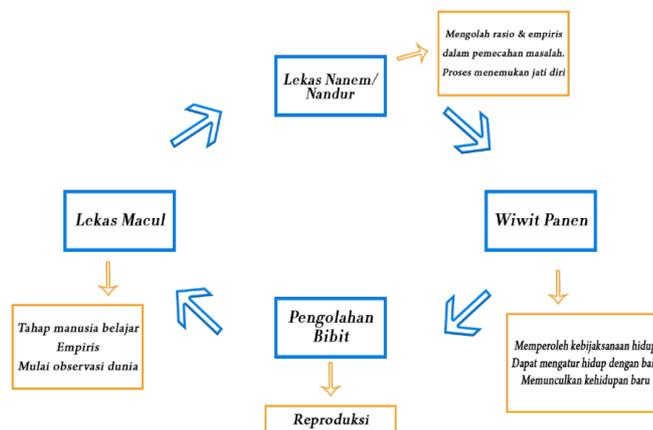
- Prosesi diawali dengan menaikan doa: "Niat ingsun miwiti ing soto mugu-mugu paring wilujeng ingkang nggarap, dipun garap dadoso sandang lan pangan kagem nyekapi sedoyo kaluarga lan mugu-mugu tinebihno saking sedoyo sambu kolo"
- Terjemahan bebas: "Niat hamba dalam mengawali setiap kegiatan, semoga diberi kekuatan kepada setiap yang menggarap ladang. Semoga setiap apa yang dikerjakan dapat mencukupi kebutuhan sandang dan pangan keluarga dan semoga dijauhkan dari segala mara bahaya"
- Pendoa mengambil beras kapiroto dan menebarkan ke empat arah mata angin dengan posisi berdiri.
- Pengolesan asem jawa di pohon tembakau yang sudah dipilih (biasanya satu pohon).
- Pendoa mengunyah gula dan kelapa kemudian disemburkan ke empat penjuru mata angin.
- Penuangan air dari gula jawa atau disebut dengan badet (air panas ditambah kelapa) yang dituangkan di tengahan.
- Selanjutnya pemotongan tumpeng yang dialasi daun dan diberi sedikit megono, kelapa serta potongan ingkung. Apabila terdapat kelebihan makanan sesajen dibawa pulang untuk dinikmati di rumah.
- Meninggalkan uang koin atau klitik, dengan maksud apabila sesajen yang disajikan dirasa kurang oleh danyang, dapat memenuhi sendiri dengan sarana uang yang diberikan.
- Setelah selesai makan pemilik lahan memetik tembakau sesuai dengan neptu hari wiwitan. Misal: wiwitan dilaksanakan pada pasaran 15 maka memetik 15 daun dari bawah setiap pohon satu daun dan yang memetik harus laki-laki. Jikalau pemilik lahan berhalangan maka bisa diwakilkan.

- Terakhir daun yang sudah dipotong tadi diikat menjadi satu dan dibawa pulang. Jikalau memiliki lahan lebih dari satu tempat maka dipetik juga daun dari setiap lahan yang dimaksud.
- Selanjutnya tembakau dapat dipanen (setelah ritual wiwit atau kapan bergantung pada cuaca)

Inilah prosesi wiwit yang terjadi di desa Bansari, yang menggambarkan proses inisiasi yang berkesinambungan. Secara ritual *lekas macul*, dilanjutkan dengan *lekas nandur* dan diakhiri *dengan wiwit panen*. Wiwit bukanlah akhir dari proses ritual petani agraris di desa Bansari, melainkan persiapan bagi prosesi *lekas macul*, karena di dalamnya juga dilakukan satu ritual mempersiapkan benih untuk penyemaian tanaman tembakau di musim selanjutnya. Singkat kata ritual wiwit merupakan *cycle* ritual masyarakat agraris dalam melangsungkan kehidupannya dalam relasinya dengan Tuhannya dan lingkungan, sehingga menghadirkan keberlangsungan kehidupan yang tenteram dan harmoni.

Pendampingan dan Tradisi Wiwit

Wiwit merupakan ritual siklus, *cycle* yang dirayakan oleh masyarakat agraris untuk mempertahankan berlangsungnya kehidupan. Berawal dari *lekas macul*, *lekas nanem* dan menuju *wiwit*, di dalamnya terdapat upaya serius untuk mempersiapkan kehidupan baru, benih baru bagi tanaman tembakau pada musim selanjutnya. Ini terus berlangsung menjadi lingkaran yang tak terpisahkan satu terhadap yang lain. *Lekas macul* menjadi ajang persiapan bagi keberlangsungan tahap *lekas nandur* dan karena tradisi *lekas nandur*-lah *wiwit* pada masa menjelang panen dapat dilaksanakan. Selanjutnya, *lekas macul* dan *lekas nanem* tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya *wiwit*, karena *wiwit*-lah yang mempersiapkan benih tanaman untuk musim selanjutnya. *Lekas macul* menjadi topangan dan dasar bagi *lekas nanem* dan *lekas nanem* menjadi panduan untuk dilaksanakan *wiwit*.



Pertanyaannya, bagaimana hubungan tradisi wiwit dengan pendampingan pastoral? *Wiwit* merupakan tradisi masyarakat agraris yang dilaksanakan dalam rangka memelihara dan menjaga keselarasan kehidupannya dengan “yang lain”. Ritual ini menjadi ekspresi spiritual dan batiniah bahwa hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari dirinya sendiri, dirinya dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungan dan terutama ekspresi iman kepada Sang Empunya kehidupan, Tuhan Sang Khalik yang disebut oleh masyarakat dengan istilah *sangkan paraning dumadi*. Ekspresi darma bhaktinya

kepada Sang Khalik ini diwujudkan dalam ritual *kembul bujana*. Makanan sesajen yang dibawa pada saat ritual *lekas macul*, *lekas nandur* dan *wiwit* selalu dilaksanakan dalam dimensi *relasi personal-komunal* dengan sesama manusia, terutama tetangga tempat tinggal dan tetangga sawah. Dalam dimensi relasioanal inilah penulis melihat keterkaitan antara pendampingan pastoral dan tradisi *wiwit*.

Perjumpaan dengan Tuhan dan sesama yang dimediasi oleh *wiwit* menunjukkan adanya dimensi relational yang kuat antara diantara masyarakat agraris. *Wiwitan* menjadi simbol, besarnya rasa syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian yang didapat dan sekaligus menjadi doa atas rencana penanaman selanjutnya. Di sisi lain, *wiwitan* merupakan bentuk dukungan diantara masyarakat untuk “hadir” bersama dalam menyambut musim tanam berikutnya. Semangat kebersamaan, gotong-royong saling mendoakan, saling menopang dan saling menguatkan sebagai warga petani.

Dinamika *wiwitan* di atas mengandung unsur penting dalam pendampingan pastoral, yaitu *a relation*. Dalam membangun relasi, sejumlah pendamping diinspirasi oleh Martin Buber dan mencoba merumuskan tindakan pendampingan berada dalam kerangka dialogal. Proses pendampingan merupakan proses interpretasi dari relasi *I-Thou*¹⁵, yaitu sebuah relasi dimana pendamping merasakan dirinya sebagai pendamping ketika ia bersama-sama dengan konseli. Keberadaan pendamping menjadi bermakna ketika ia berada bersama-sama dengan yang didampingi. Ia bukanlah siapa-siapa tanpa orang lain. “True dialectic is not a monologue of the solitary thinker with himself, it is a dialogue between I and Thou”.¹⁶ Dengan demikian semangatnya ada pada relasi itu sendiri. “Spirit is not in the I but between I and Thou. To respond to the Thou man must enter into the relation with his whole being, but 'the stronger the response the more strongly does it bind up the Thou and banish it to be an object'”.¹⁷

Dalam pemikiran Neil Pembroke, relasi pendampingan pastoral perlu dipahami tidak hanya secara dialogal antara “aku” dan “engkau” (Martin Buber), tetapi dalam dimensi relasi trinitas, “aku”, “engkau” dan “dia”.¹⁸ “Dia” dalam pemikiran relasi trinitas,¹⁹ sebut saja *the third person* sebagai figur yang menjadi entitas ketiga dalam relasi yang ada pada lingkaran pertukaran diantara mereka. Nilai dia dipisahkan dari “saya” dan “engkau” sebagai peserta komunikasi, tetapi keberadaannya tetap (dalam hubungan yang baik) dengan mereka dalam relasi yang ada.

Seperti halnya relasi dialogal Buber dan relasi trinitas Pembroke dalam pendampingan pastoral, hal ini pun terkandung dalam tradisi *wiwit* di desa Bansari. Penulis menyebutnya relasi personal-komunal, artinya dalam ritual *wiwit* dimensi pendampingan termaktub ketika ritual tersebut dilakukan secara bersama-sama. Ada praktik fungsi pastoral: dukungan, bimbingan, topanan, pendamaian dan pengasuhan yang memungkinkan pembaharuan relasi sosial dan spiritual di dalamnya. Dalam situasi seperti ini tradisi *wiwit* menjadi media yang menarik dalam melakukan pendampingan baik itu

¹⁵ Martin Buber, *I And Thou* (T & T Clark, 1937).

¹⁶ Martin Buber, *Between Man and Man* (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002), 32.

¹⁷ Maurice S. Friedman, *Martin Buber The Life Of Dialogue* (Chicago Illinois: The University of Chicago Press, 1955), 62.

¹⁸ Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (England-USA: Ashgate Publishing, 2006), 60–62.

¹⁹ Imanuel Teguh Harisantoso, “Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi,” *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552–574, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/169>.

secara personal dan atau komunal sebagai masyarakat pedesaan. Hal ini sangat memungkinkan dikarenakan: (1) masyarakat tinggal di daerah geografis yang sama, (2) sekelompok orang yang berangkat dari latar belakang budayam etnis, ras yang sama, (3) sekelompok orang yang saling ketergantungan dan memiliki kesamaan sebagai anggota dari komunitas masyarakat dan, (4) kelompok yang berkumpul untuk saling berbagi dan saling peduli untuk kepentingan umum. Dari sini semakin jelas bahwa masyarakat berfungsi sebagai media individu bertindak dan mentransformasi norma²⁰ kultural yang ada.

Secara kultural tradisi wiwit mengandung dimensi relasi personal-komunal seperti halnya relasi pendampingan. Relasi “aku” “engkau” dan “dia” merupakan bentuk upaya menjalin keselarasan relasi sosiologis, ekologis dan spiritualis. Dengan kata lain, tradisi ini berupaya pembaharuan relasi dengan sesama, relasi dengan lingkungan dan Tuhan. Keselarasan trinitas ini akan berdampak, secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengolahan lahan demi mewujudkan simbiosis mutualisme bagi masyarakat agraris yang erat dengan “prinsip kerukunan” dan “prinsip persaudaraan”. Dengan kata lain, terlaksananya fungsi-fungsi pendampingan pastoral dalam tradisi wiwit akan mempengaruhi aktivitas pengolahan lahan sampai pada hasil panen,²¹ karenanya perlu dilakukan tindakan nyata wiwit untuk menemukan *the meaning of life* (makna hidup) melalui pengalaman empiris ritualitas yang tanpa terjadinya konflik.²²

Makna Tradisi Wiwitan Dalam Pendampingan Pastoral

Sebagaimana uraian di atas, bahwa tradisi wiwit dilaksanakan dalam makna relasi yang mendalam, baik relasi sosial dengan sesama manusia maupun relasi spiritual dengan Tuhannya. Dalam penelitian ini penulis mencatat dua klasifikasi makna tradisi wiwit dalam perspektif pendampingan pastoral. *Pertama, makna spiritual.* Semangat religiusitas masyarakat agraris tidak dapat dipisahkan dari setiap tutur kata dan tindakan dalam pengolahan tanah dan inisiasi di seputarnya. Mereka memahami dan menyadari bahwa yang dilakukan dengan mengolah sawah, menanam dan merawatnya bahkan sampai pada masa panennya merupakan sebuah rangkaian kultus dalam menjaga keharmonisannya dengan *jagad ageng*, alam semesta dan Tuhan yang diimaninya. Artinya, bahwa tradisi wiwitan yang dilakukan merupakan media untuk menjaga ketentraman batin petani, merawat *jagad alit* (diri sendiri) dalam kondisi yang selalu mensyukuri setiap peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari rencana Sang Khalik dan sekaligus menjaga keharmonisan dengan lingkungan, masyarakat dan Tuhannya. Rohim mencatat sebagai spirit dalam diri manusia untuk bertahan hidup.²³

Semangat untuk terus bertahan hidup dan upaya untuk menjaga keharmonisan *jagad alit*, berdamai dengan diri sendiri inilah yang membawa petani untuk tetap tegar meskipun di masa sukar. Menerima sebarang hasil panen sebagai berkat yang patut untuk

²⁰ Asri Efriani Sauru, “Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 30-31.

²¹ Mikka Wildha Nurrochsyam, “Etika Samin: Kebijakan Masyarakat Agraris,” *Jurnal Jantra* 14, no. 1 (2019).

²² Widodo Gunawan, “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik,” *Jurnal Abdiel Khasanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85-105.

²³ Muhammad Nur Rohim, Wakidi Wakidi, and Yustina Sri Ekwandari, “Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu,” *Jurnal Pesagi* 5, no. 9 (2017).

disyukuri. Fungsi *self reconciling* sebagaimana fungsi pastoral sangat kuat mengakar dalam diri para petani dan karena itulah secara periodik mereka melakukan ritual wiwit sebagai bagian tak terpisahkan dari rekonsiliasi tersebut.

Kedua, makna sosial. Spirit yang menjiwai kehidupan masyarakat agraris Jawa adalah menjaga keharmonisan *jagad alit* (diri sendiri) dan *jagad ageng* (lingkungan dan Tuhan). Artinya kehidupan pribadi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunal; semangat kolektivitas mempengaruhi tutur kata perilaku, dan kehidupan pribadi, demikian juga sebaliknya. Karenanya selain bernuansa religius yang bersifat privat, tradisi wiwit juga tidak dapat dipisahkan dari unsur kolektifitas. Wiwit selalu melibatkan “tetangga rumah” dan sekaligus “tetangga sawah”, yaitu masyarakat yang memiliki sawah di sekitar pemilik yang mengadakan ritual wiwit. Mereka terlibat secara aktif dalam rangkaian kegiatan dan doa-doa yang dinaikan dalam ritual tersebut. Dengan kata lain, bahwa dimensi sosial tradisi wiwit dapat dilihat dalam keterlibatan masyarakat sekitar untuk memberikan dukungan (*sustaining*) doa dan moral atas ucapan syukur wiwit yang dilakukan.

Tradisi Wiwit Sebagai Model Pendampingan Pastoral

Dinamika kehidupan petani dapat digambarkan sebagai sebuah proses yang tidak statis, melainkan dinamis dan cair. Ada kalanya suatu musim tanam mereka mengalami keberhasilan yang melimpah, tetapi di waktu yang berbeda, dengan praktik pertanian yang kurang lebih sama, mereka mengalami kegagalan. Tidak jarang kegagalan panen yang terjadi menghantarkan petani kepada situasi pelik, berat, terpuruk dan terbelit hutang (entah di bank ataupun tengkulak). Pertanyaannya, mengapa setiap kali mengalami kegagalan panen, petani tetap eksis dalam pertaniannya? Meskipun ia mengeluh hasil panen yang menurun, harga tembakau jatuh, curah hujan tinggi dan karenanya mempengaruhi harga tembakau, petani tetap tegar. Petani tetap berada dalam relasi personal yang baik dengan sesama dan Tuhannya. Mereka tetap rutin melaksanakan tradisi wiwit, apapun hasil pertanian tembakaunya. Untuk itu menutup tulisan ini, penulis akan menguraikan bagaimana wiwitan menjadi *tools* dalam proses pendampingan berbasis budaya.

Dalam kerangka berfikir pastoral, pendampingan dalam praktik ritual wiwit menghadirkan tradisi “*mutual caring*”, semangat untuk saling peduli, saling memperhatikan dan saling mendampingi. Bahwa semangat pendampingan dalam kerangka teoritis sudah menjadi keyakinan filosofis dan praktik perilaku masyarakat agraris untuk saling memedulikan, mengasihi, menghormati, mengasuh dalam prinsip *emong-ingemong* (saling melayani). Semangat tersebut diwujudkan ketika mereka terlibat bersama dalam iringan ritual wiwit dari rumah ke sawah, *kembul bujana* di sawah dan secara sadar mengikuti prosesi wiwit sebagai bagian tak terpisahkan dalam penghayatan makna hidupnya.

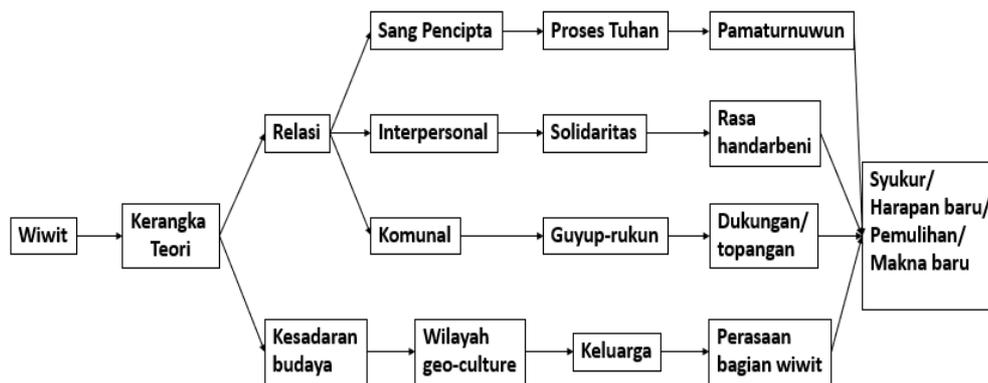
Bagaimana pendampingan pastoral terjadi dalam tradisi wiwit? Pendampingan mengindikasikan adanya keterlibatan pihak lain, relasi interpersonal satu terhadap yang lain, demikian juga relasi sosial yang dibangun atas dasar sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik di mata Tuhan demi menghadirkan makna baru. Berikut adalah prinsip-prinsip spiritualitas dan filosofis dalam ritual wiwit yang menjadikannya sebagai media dalam pendampingan pastoral: prinsip harmoni *jagad ageng* dan *jagad alit* yang terbangun dalam relasi interpersonal dan relasi komunal, semangat solidaritas untuk hidup *guyup rukun* (selaras dan rukun) dan perasaan diri sebagai bagian komunitas besar secara kultural dan geografis dalam wilayah tertentu yang menumbuhkan rasa *handarbeni* (perasaan memiliki) dan perasaan sebagai anggota keluarga. Fungsi pendampingan dalam

tradisi wiwit dapat digambarkan dalam ekpresi sebagai berikut:²⁴

Fungsi Pendampingan Pastoral	Ekspresi Historis	Ekspresi Pendampingan Pastoral dalam Tradisi Wiwitan
<i>Healing</i>	Meminyaki, Pengusiran setan, Penyembuh kharismatik	Pendampingan dan terapi petani, penyembuhan spiritual
<i>Sustaining</i>	Mempertahankan, menghibur, memperkuat	Mendukung tindakan ritual wiwit, solidaritas, pendampingan krisis petani, pendampingan petani yang mengalami kerugian, rasa <i>handarbeni</i>
<i>Guiding</i>	Memberikan nasihat, mendengarkan	Pengambilan keputusan jangka pendek (sebaiknya melakukan wiwit), Arahan spiritual keluarga-masyarakat
<i>Reconciling</i>	Memaafkan, mengakui, mendisiplinkan	Pendampingan eksistensial petani dalam rekonsiliasi dengan sesama dan Tuhan, pendampingan kelompok-komunitas-petani, pendampingan keluarga-masyarakat, selaras, <i>guyup rukun</i>
<i>Nurturing</i>	Training petani muda, edukasi budaya	Edukasi budaya bagi petani dalam tradisi wiwit, pertumbuhan komunitas pertanian, pengayaan individu dan keluarga-komunitas, pembangunan dan pengembangan mental petani

Tujuan utama pendampingan pastoral adalah menemukan dan mempraktikkan makna hidup dalam keseharian. Makna hidup tersebut dapat dirumuskan dan diwujudkan ketika secara bersama pendamping dan yang didampingi memiliki kesadaran budaya dan kepekaan akan permasalahan yang terjadi dengan baik. Kesadaran makna filosofis yang terkandung dalam wiwit akan membantu yang didampingi memahami diri dan menemukan makna hidupnya dalam relasinya dengan diri, sesama dan Tuhannya.

Secara sederhana penulis menggambarkan kerangka kerja wiwit sebagai media pendampingan pastoral dalam kehidupan masyarakat agraris seperti gambar di bawah.



Wiwit dalam perspektif pendampingan pastoral harus dilihat dalam sebuah relasi satu terhadap yang lain dan kesadaran budaya. Karena relasi dan kesadaran budaya inilah ritual wiwit dapat dilakukan dengan guyup dan rukun. Terdapat semangat *mutual caring* dalam memori kolektif komunitas yang melakukan ritual. Itu mengapa secara praktik

²⁴ Membandingkan ekspresi fungsi pendampingan secara historis menurut Clinebell dengan tradisi wiwit. Lihat Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 43.

bahwa siapapun yang mengikuti ritual wiwit, se usai ritual mereka akan kembali ke rumah atau melanjutkan pekerjaan di sawah dengan semangat baru, harapan baru dan menjalani setiap tugas dan pekerjaannya dalam keyakinan Tuhan akan menyertai usaha keras mereka. Dengan kata lain, ritual wiwit menjadi *tools* cara manusia untuk menopang, membimbing, menuntun, mendamaikan dan memberdayakan sesama dan tanpanya individu petani akan mengalami kesulitan menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan.

KESIMPULAN

Tradisi wiwitan di Bansari merupakan tradisi khas masyarakat agraris. Wiwitan merupakan rangkaian ritual yang berkesinambungan, berawal dari ritual *lekas macul*, *lekas nandur* dan mencapai puncaknya pada *ritual wiwitan* panen tembakau. Wiwitan tidak dapat dilepaskan dari relasi personal, relasi sosial dan relasi spiritual dengan Tuhan, yang diyakini sebagai sumber kehidupan masyarakat agraris. Karena berpusatkan pada relasi trinitas inilah, maka wiwitan menjadi *tools* yang tepat dalam upaya *mutual caring* diantara sesama anggota masyarakat. Tradisi wiwitan yang bermakna pendampingan pastoral inilah yang membuat petani tetap mekar di masa sukar, tetap berpengharapan meskipun tidak jarang tantangan menerpa perjuangannya.

Nilai-nilai spiritual dan filosofis wiwitan menjadi motivator, penyemangat untuk terus memaknai kehidupan sebagai sesuatu yang patut diperjuangkan. Perasaan solidaritas, guyup-rukun, rasa *handarbeni*, menjadi spirit untuk saling menopang, membimbing, menyembuhkan, mendamaikan dan memberdayakan. Untuk itu penulis memandang penting dan sangat perlu, tradisi wiwitan masyarakat desa Bansari untuk dirawat dan dilestarikan sebagai kekayaan budaya.

Mengakhiri tulisan ini, penulis memberikan catatan penting, mengingat generasi di usia sampai dengan 50-an tahun sudah banyak yang tidak memahami dengan baik, perihal penentuan tanggal pelaksanaan, cara dan *ubarampe*, keterlibatan masyarakat dan makna *sesajen* dan pelaksanaannya, penting untuk dilakukan penelitian lanjutan dan sekaligus edukasi kultur bagi generasi muda. Semoga.

REFERENSI

- Arinda R, Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *Jurnal Budaya Islam El Harakah* 16, no. 1 (2014): 100-110. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2771/4699>.
- Buber, Martin. *Between Man and Man*. London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2002.
- — —. "I And Thou." T & T Clark, 1937.
- Clebsch, William A, and Charles R Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Prentice-Hall, 1964.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2009.
- Friedman, Maurice S. *Martin Buber The Life Of Dialogue*. Chicago Illinois: The University of Chicago Press, 1955.

- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik." *Jurnal Abdiel Khasanah Pemikiran Teologi, Pednidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85-105.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Masker: Pendekatan Konseling Pastoral Di Era Pandemi." *Jurnal Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 552-574. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/169>.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008.
- Jati, Wirid Hidayat. *Induk Ilmu Kejawen*. Jakarta: Dolpin, 2014.
- Kiftiyah, Maryatu, Lifiana, Pinihanti, and Sabty. "Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Tradisi Wiwitan Di Desa Tegalarum Demak: Kajian Indigenous Psikologi." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 2, no. 1 (2020): 105-117. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/2909/1864>.
- Korniadi, Kristian, and Purwanto Purwanto. "Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan Dalam Perspektif Kearifan Lokal d Desa Sumberejo , Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri." *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)* 1, no. 1 (2019): 55-67. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/358>.
- Listyani, Bintari, Sunardi, and Emi Wuryani. "Membangun Karakter Dan Menanamkan Budi Pekerti Bagi Petani Pada Tradisi Wiwitan Di Desa Gilangharjo Pandak Bantul." *Jurnal Pendidikan Sejarah Criksetra* 9, no. 1 (2020): 59-71.
- Nurrochsyam, Mikka Wildha. "Etika Samin: Kebijaksanaan Masyarakat Agraris." *Jurnal Jantra* 14, no. 1 (2019).
- Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. England-USA: Ashgate Publishing, 2006.
- Prabowo, Dhanu Priyo. "Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi" 14, no. 1 (2019): 57.
- Rohim, Muhammad Nur, Wakidi Wakidi, and Yustina Sri Ekwandari. "Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu." *Jurnal Pesagi* 5, no. 9 (2017).
- Saksono, Ign. Gatut. *Tuhan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaliwangi, 2014.
- Salsabila, Helminia. "Perubahan Tradisi Wiwitan Di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021)." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 2 (2022): 265-276. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/26376>.
- Sauru, Asri Efriani. "Giwu Sebagai Pendekatan Konseling Pastoral Berbasis Budaya Dalam Masyarakat Adat Pamona Di Desa Buyumpondoli Kabupaten Poso-Sulawesi Tengah." Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.